



Judul	: Selain bangun sekolah di Sumatera, pemulihian mental guru&murid diharapkan jadi prioritas utama
Tanggal	: Rabu, 10 Desember 2025
Surat Kabar	: Rakyat Merdeka
Halaman	: 2

Selain Bangun Sekolah Di Sumatera

Pemulihan Mental Guru & Murid Diharapkan Jadi Prioritas Utama

Pemulihan pascabencana banjir bandang dan longsor di Sumatera terus dilakukan Pemerintah. Termasuk di sektor pendidikan.

Pemerintah diharapkan tak sekedar membangun infrastruktur sekolah saja, namun juga melakukan pemulihian psikososial siswa dan guru yang terdampak.

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti menyampaikan, ribuan sekolah

mengalami kerusakan parah. Kerusakan itu terjadi akibat rangkaian bencana ekologis yang melanda Sumatera Utara (Sumut), Sumatera Barat (Sumbar) dan Aceh.

"Kami sampaikan datanya per 7 Desember itu ada 2.900 sekian (sekolah rusak). Dan data ini terus kami update karena memang belum semua daerah bisa dijangkau," ujar Abdul Mu'ti di Gedung DPR, Senayan, Jakarta Pusat, Senin (8/12/2025).

Dia menjelaskan, pihaknya sudah rapat dengan seluruh kepala dinas pendidikan dari Aceh, Sumbar dan Sumut.

Dia menambahkan, pada rapat tersebut, pihaknya mengupadate data terakhir dan menyampaikan langkah-langkah yang akan dilakukan terkait dengan penanganan.

"Sekarang masih dalam fase tanggap darurat," lanjutnya. Sementara itu, Wakil Ketua

Komisi X DPR Kurniasih Mufidiyati menegaskan, penanganan pasca bencana banjir di Sumbar, Aceh, dan Sumut tidak boleh hanya fokus pada infrastruktur pendidikan. Melainkan, kata dia, pemulihian psikososial bagi siswa dan guru.

"Psikososial bagi yang terdampak harus menjadi prioritas utama Pemerintah," ujar Mufidya, Selasa (9/12/2025).

Dia menambahkan, guru juga

membutuhkan pendampingan mental, bukan hanya bantuan logistik.

"Untuk itu, kami mendesak Kemendikdasmen dan Pemerintah Daerah menyediakan layanan dukungan psikososial khusus tenaga pendidik dan siswa," tambahnya.

Untuk mengetahui pernyataan dari Abdul Mu'ti dan Kurniasih Mufidiyati mengenai pemulihian di sektor pendidikan pasca bencana Sumatera, berikut wawancaranya.

KURNIASIH MUFIDAYATI, Wakil Ketua Komisi X DPR

Guru & Siswa Korban Butuh Trauma Healing

ABDUL MU'TI, Mendikdasmen

Kami Akan Hadirkan Ratusan Psikososial



“

Pembelajaran di posko pengungsian tidak boleh disamakan dengan pembelajaran reguler.

“

Kami fokus yang menjadi upoksi kami, yakni penanganan penanganan yang terkait dengan pendidikan dan sekolah.



Bagaimana Anda melihat langkah Pemerintah dalam proses pemulihian sektor pendidikan di bencana Sumatera?

Kerusakan sekolah yang luas ini, menurut saya, memiliki dampak langsung terhadap kondisi mental anak dan tenaga pendidik. Kerusakan sekolah tidak hanya memutuskan ruang belajar tetapi juga mengganggu rasa aman anak-anak.

Anda mengusulkan Pemerintah juga fokus pada psikososial siswa dan guru apa alasannya?

Tentu, kami ingat bahwa mereka baru saja melewati pengalaman traumatis, terjebak banjir, kehilangan barang, bahkan harus mengungsi.

Jadi pemulihian mental juga dibutuhkan ya?

Iya, bahkan menurut laporan la-

pangan dari berbagai lembaga humanitaris, banyak sekolah di Sumatera yang memangkuk dan rusak, seperti mudah menimbulkan, takut berjalan dari orang tua, sulit tidur, hingga kehilangan konsentrasi belajar.

Bagaimana dengan pembelajaran di tenda tenda pengungsian?

Pembelajaran di posko pengungsian tidak boleh disamakan dengan pembelajaran reguler. Fasilitas fisik sederhana, tapi pendekatannya harus ramah psikologis. Anak butuh aktivitas pemulihian, bukan tekanan.

Solusi dari Anda seperti apa?

Tentu, karena guru juga mengalami trauma. Ada guru yang kehilangan teman, ada yang kehilangan pasangan, relawan, dan teman-teman. Jadi anak-anak di pengungsian, stress mereka berat dan kita tidak boleh mengabaikan kondisi mereka. ■NNM

dan permainan terstruktur.

Bagaimana dengan guru-guru?

Guru bukan sekadar fasilitator pengetahuan, mereka juga manusia yang terdampak langsung oleh bencana. Banyak guru di Aceh Tamang, Pidie Jaya, Pidie Selatan, Banda Aceh, dan Deli Serdang, diantaranya kehilangan rumah, kerelawan, dokumen-pelajaran, serta perlengkapan mengajar. Di sejumlah titik, guru mengajar di tenda darurat sambil tetap tinggal di pengungsian.

Trauma healing juga harus diberikan ke guru-guru ya?

Tentu, karena guru juga mengalami trauma. Ada guru yang kehilangan teman, ada yang kehilangan pasangan, relawan, dan teman-teman. Jadi anak-anak di pengungsian, stress mereka berat dan kita tidak boleh mengabaikan kondisi mereka. ■NNM

Bagaimana proses pemulihian berjalan di Sumatera di sektor pendidikan?

Kami tidak hanya mendata jumlah sekolah, murid dan guru yang meninggal, murid dan guru yang diluar, yang rumahnya rusak, itu semua kami datangi. Jadi data kita komprehensif.

Penanganan akan seperti apa?

Ada beberapa masukan. Misalnya SMA yang saya kunjungi itu, lokalisinya ada 21-15 lokasi yang baik semuanya rusak. Maka bisa masuk dengan sistem shift. Makanya sarankan juga yang masuk pagi, dan ada juga yang masuk siang.

Selain itu?

Ada momen, satu SD yang memang rusak semua. Kemudian sekolah itu memakai bangunan madrasah

diniyah. SD nya masuk pagi, drasarnya diniyah masuk sore.

Bagaimana dengan tenda darurat?

Ada juga yang kami bangun di tenda darurat. Sebenarnya kami baru membangun di tenda di Sumatera Barat. Namun kami akan lihat, berapa yang bisa kami dirikan di Aceh dan di Sumatera Utara.

Berapa banyak rencananya?

Tentu, semuanya berharap semua kekuatan kami. Kami fokus yang menjadi upoksi kami, yakni penanganan penanganan yang terkait dengan pendidikan dan sekolah. Sudah kita lakukan, karena yang diprioritaskan fisika pada tahun 2026, lalu untuk perpustakaan yang rusak juga akan kami datar.

Ada saran agar Pemerintah tak sebatasi diridirikan fisik sekolah saja, tetapi juga memulihkan psikososial bagi guru dan siswanya juga, ada tanggapannya?

Kami akan menghadirkan sekitar ratus psikososial, kerjasama dengan organisasi non pemerintah (ONG/NP). Maka akan kirimkan relawan untuk melakukan *trauma healing*, dengan cara mereka tentunya. Saat ini kan tidak Pemerintah saja, ada banyak lembaga yang bekerja di lapangan. Misalnya Mahasiswa dan turun memberikan bantuan. Tentu kami tidak bekerja sendiri, saatnya kita bekerjasama, bergotong royong untuk membangun mengatasi isu banjir ini.

Sudah kita lakukan, karena yang diprioritaskan fisika pada tahun 2026, lalu untuk perpustakaan yang rusak juga akan kami datar.

TIF/NMM